

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA TEMA PERISTIWA DI SEKOLAH DASAR

Riska Agus Wilanda

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (e-mail : rizcantiq@gmail.com)

Supriyono

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Penelitian ini di latar belakang karena masih banyak di temukan siswa kelas II SDN Sentanan Kec. Magersai Kota Mojokerto yang belum paham mengenai pembelajaran tematik. Tidak hanya siswa, guru masih mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran tematik. Hal ini disebabkan karena guru tidak menggunakan model pembelajaran langsung dan kurang kreatifnya guru dalam menentukan tema yang sesuai serta kurangnya benda-benda konkrit yang dihadirkan pada saat proses pembelajaran. Oleh karena itu, solusi yang sesuai untuk mengatasi masalah tersebut dengan menggunakan model pembelajaran langsung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa setelah menggunakan model pembelajaran langsung dengan tema peristiwa dan mendeskripsikan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran langsung dengan tema peristiwa. Model pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Sedangkan tema adalah pokok pikiran atau gagasan yang menjadi pokok pembicaraan. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas II SDN Sentanan Kec. Magersari Kota Mojokerto yang berjumlah 19 siswa. Jenis penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dengan menggunakan lembar observasi dan tes hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase aktivitas guru mengalami peningkatan 67,8% pada siklus I menjadi 82,1% pada siklus II. Aktivitas siswa mengalami peningkatan 70,8% pada siklus I dan menjadi 87,5% pada siklus II. Hasil tes mata pelajaran Matematika mengalami peningkatan 63,1% pada siklus I dan menjadi 89,4% pada siklus II. Hasil tes mata Bahasa Indonesia mengalami peningkatan 52,6% pada siklus I dan menjadi 73,7% pada siklus II. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran langsung pada tema peristiwa dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SDN Sentanan Kec. Magersari Kota Mojokerto.

Kata Kunci: model pembelajaran langsung, hasil belajar, tema peristiwa.

Abstract: The background of this research is about lots of students found in the 2nd grade of SDN Sentanan Mojokerto, do not understand about the thematic learning. Not only students, teachers still have lot of problems in implementing thematic learning to the students. The problem is exist because they do not use the solution to solve the problem is by using a direct instructional model. The purpose of this research is to describe the activities of teachers and students after using the direct learning method which focus on the event, and the effect after applied this method. The direct learning of teaching method is one solution that specifically designed to support students' learning processes to build basic knowledge and procedural knowledge that can be taught with a step-by-step activity patterns. Whereas theme is principal theme thoughts or ideas into subject. The subject of this study were second grade students of SDN Sentanan Mojokerto district of Magersari totaling 19 students. The research used descriptive qualitative and quantitative descriptive. Data collection using observation sheets and tests student learning outcomes. The result showed that the percentage of teacher activity increased 67,8% in the first cycle to 82,1% in the second cycle. Student activity increased 70,8% in the first cycle and to 87,5% in the second cycle. Math test results increased 63,1% in the first cycle and became 89,4% in the second cycle. From these results it can be concluded that the use of direct instructional model on the theme of the event can improve student learning outcomes Sentanan class 2nd Elementary School District of Magersari Mojokerto..

Keywords: direct instructional model, learning outcomes, theme events.

PENDAHULUAN

Menurut UU No 20 tahun 2003 pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta

didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Agar memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara

(Hasbullah, 2005: 4). Peaget (1950) menyatakan bahwa setiap anak memiliki cara sendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya (teori perkembangan kognitif). Menurutnya, setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut skemata, yaitu sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya. Peaget membagi skema yang digunakan anak menjadi empat periode yang utama yang berkorelasi dengan semakin canggih seiring perkembangan usia, yaitu: (1) periode sensori motor, usia 0-2 tahun, (2) periode praoperasional, 2-7 tahun, (3) periode operasional konkrit, 7-11 tahun, (4) periode operasional formal, 11 tahun sampai dewasa.

Pada kelas rendah anak masih berada pada tahap operasional konkrit. Sehingga pembelajaran yang dilakukan juga menggunakan benda-benda konkrit dan pengalaman yang dialami siswa. Selain itu siswa SD juga memiliki hakekat perkembangan, diantaranya adalah anak SD berkembang secara holistik dan terpadu. Perkembangan pada satu aspek dipengaruhi dan mempengaruhi perkembangan aspek lainnya. Perkembangan anak baik mental – sosial – emosional, bahasa maupun fisik saling berkaitan. Perkembangan seluruh aspek tersebut terpadu dengan pengalaman, kehidupan dan lingkungan. Dalam melaksanakan pendidikan, seorang pendidik harus memperhatikan aspek-aspek perkembangan tersebut.

Pendidikan yang bermutu sangat tergantung pada kapasitas suatu pendidikan dalam mentransformasikan peserta didik memperoleh nilai tambah, baik yang bersifat kognitif, afektif maupun psikomotorik. dari sekian banyak komponen pendidikan, guru merupakan faktor yang sangat penting dalam usaha peningkatan pendidikan.

Sesuai dengan hasil observasi yang saya lakukan di kelas rendah khususnya kelas II masih banyak di temukan siswa yang belum paham mengenai pembelajaran tematik. Hal ini dapat dibuktikan melalui tes pada tanggal 25 Agustus 2013 masih banyak siswa mendapat nilai dibawah KKM. Tidak hanya siswa, guru masih mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran tematik. Hal ini disebabkan karena guru tidak menggunakan model pembelajaran langsung dan kurang kreatifnya guru dalam menentukan tema yang sesuai serta kurangnya benda-benda konkrit yang dihadirkan pada saat proses pembelajaran. Oleh karena nilai yang didapat siswa rendah, maka dalam pembelajaran diterapkan model pembelajaran langsung. Karena dengan menggunakan model pembelajaran langsung ini lebih banyak menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam belajar dan membuat anak menjadi aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan pembuatan keputusan sehingga mudah diterapkan yaitu mengkaji

tema secara lintas bidang studi. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik mengangkat judul "Penggunaan Model Pembelajaran langsung Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Tema Peristiwa Siswa Kelas II SDN Sentanan Kecamatan Magersari Kota Mojokerto".

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yaitu : (1) Bagaimanakah aktivitas guru setelah menggunakan model pembelajaran langsung dengan tema peristiwa pada siswa kelas II SDN Sentanan Kecamatan Magersari Kota Mojokerto? (2) Bagaimana aktivitas siswa setelah menggunakan model pembelajaran langsung dengan tema peristiwa pada siswa kelas II SDN Sentanan Kecamatan Magersari Kota Mojokerto ? (3) Bagaimana hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran langsung dengan tema peristiwa pada siswa kelas II SDN Sentanan Kecamatan Magersari Kota Mojokerto ?

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitian ini adalah : (1) Untuk mendeskripsikan aktivitas guru setelah menggunakan model pembelajaran langsung dengan tema peristiwa pada siswa kelas II SDN Sentanan Kecamatan Magersari Kota Mojokerto. (2) Untuk mendeskripsikan aktivitas siswa setelah menggunakan model pembelajaran langsung dengan tema peristiwa pada siswa kelas II SDN Sentanan Kecamatan Magersari Kota Mojokerto. (3) Untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran langsung dengan tema peristiwa pada siswa kelas II SDN Sentanan Kecamatan Magersari Kota Mojokerto.

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku pada seseorang. Dari yang semula tidak tahu menjadi tahu dan dari yang buruk menjadi lebih baik. Belajar merupakan upaya untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan dan sikap serta nilai siswa, baik kemampuan intelektual, sosial, afektif maupun psikomotor (Ibrahim, 2003: 35). Menurut Dra. Roestiyah, terdapat beberapa teori belajar, diantaranya adalah:

Teori Belajar Menurut Konsepsi Ahli-Ahli Ilmu Jiwa dan Daya. Menurut teori ini jiwa manusia mempunyai daya- daya, misalnya, daya mengenal, daya mengingat, daya berfikir, daya fantasi dan sebagainya. Sehingga untuk mendapatkan pengetahuan hanya dengan menghafal saja. Teori Tanggapan dari Herbart. Menurut teori ini orang pandai adalah orang yang mempunyai tanggapan yang tersimpan dalam otaknya. Jadi belajar adalah memasukkan tanggapan sebanyak-banyaknya. Teori Trial and Error, Belajar merupakan proses mencoba-coba, kadang-kadang salah tetapi akan berhasil juga. Belajar berlangsung terus menerus, anak memperoleh pengetahuan tidak hanya di sekolah tetapi

juga di luar sekolah, baik di rumah maupun di lingkungan masyarakat.

Model pembelajaran langsung menurut Arends (Trianto, 2011 : 29) adalah “Salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah”. Sejalan dengan Widaningsih, Dedeh (2010:150) bahwa pengetahuan prosedural yaitu pengetahuan mengenai bagaimana orang melakukan sesuatu, sedangkan pengetahuan deklaratif, yaitu pengetahuan tentang sesuatu.

Pembelajaran langsung tidak sama dengan metode ceramah, tetapi ceramah dan resitasi (mengecek pemahaman dengan tanya jawab) berhubungan erat dengan model pembelajaran langsung. Guru berperan sebagai penyampai informasi, dan dalam hal ini guru seyogyanya menggunakan berbagai media yang sesuai, misalnya film, tape recorder, gambar, peragaan, dan sebagainya.

Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Langsung menurut Widaningsih, Dedeh (2010 : 153) adalah sebagai berikut : Kelebihan model pembelajaran langsung (1) Relatif banyak materi yang bisa tersampaikan. (2) Untuk hal-hal yang sifatnya prosedural, model ini akan relatif mudah diikuti. Sedangkan kekurangan/kelemahan model pembelajaran langsung adalah jika terlalu dominan pada ceramah, maka siswa merasa cepat bosan. Pembelajaran langsung akan terlaksana dengan baik apabila guru mempersiapkan materi yang akan disampaikan dengan baik pula dan sistematis, sehingga tidak membuat peserta didik cepat bosan dengan materi yang dipelajari.

Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Menurut Sudjana (2005: 22) hasil belajar dapat didefinisikan sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah mengalami pengalaman belajar. Hasil belajar seorang siswa dapat tinggi atau rendah, tergantung proses belajar yang terjadi pada individu yang belajar.

Siswa SD kelas awal berlangsung antara usia enam sampai sembilan tahun. Bagi para ahli psikologi periode ini disebut sebagai usia berkelompok yaitu suatu masa dimana perhatian utama anak tertuju pada keinginan untuk diterima oleh teman-teman sebaya sebagai anggota kelompok. Pada umumnya tingkat perkembangan masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik), serta mampu memahami hubungan suatu konsep secara sederhana. Aspek perkembangan yang satu masih terkait

erat dengan aspek perkembangan lainnya dan saling mempengaruhi. Anak usia Sekolah Dasar berada pada tahap operasi konkrit. Anak mulai mengembangkan tiga macam operasi berpikir, yaitu: (1) identifikasi, yaitu kemampuan untuk mengenali sesuatu, (2) negasi, yaitu kemampuan mengingkari sesuatu, (3) reprovokasi, yaitu mencari hubungan timbal balik antara beberapa hal. Hal yang perlu diperhatikan pada fase ini adalah siswa memahami konsep-konsep berdasarkan pengalaman sendiri. Siswa mudah memahami suatu konsep jika konsep itu diperoleh melalui pengamatan atau melakukan suatu kegiatan yang berkaitan dengan konsep-konsep tersebut

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak.

Pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum dan aspek belajar mengajar. Pembelajaran tematik hanya diajarkan pada siswa sekolah dasar kelas rendah (kelas 1 dan kelas 2), karena pada umumnya mereka masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik), perkembangan fisiknya tidak pernah bisa dipisahkan dengan perkembangan mental, sosial, dan emosional.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (Poerwadarminta, 1983).

Matematika bukan hanya sekedar segala sesuatu yang berhubungan dengan angka dan bilangan. Untuk mendeskripsikan definisi kata matematika para matematikawan belum pernah mencapai satu titik “puncak” kesepakatan yang “sempurna”. Banyaknya definisi dan beragamnya deskripsi yang berbeda dikemukakan oleh para ahli, -mungkin- disebabkan oleh ilmu matematika itu sendiri, di mana matematika termasuk salah satu disiplin ilmu yang memiliki kajian sangat luas sehingga masing-masing ahli bebas mengemukakan pendapatnya tentang matematika

berdasarkan sudut pandang, kemampuan, pemahaman, dan pengalamannya masing-masing. Matematika (dari bahasa Yunani: *mathēmatiká*) adalah studi besaran, struktur, ruang, dan perubahan. Matematika adalah ilmu tentang berfikir dan bernalar tentang bagaimana cara memperoleh kesimpulan-kesimpulan yang tepat dari berbagai keadaan. Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan yang sangat penting dan sangat berperan dalam perkembangan dunia. Untuk mengetahui matematika lebih jauh, kita harus mengetahui pengertian matematika itu sendiri

Pengertian Matematika menurut Kurikulum 2004 Matematika merupakan suatu bahan kajian yang memiliki objek abstrak dan dibangun melalui proses penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sudah diterima sehingga keterkaitan antara konsep dalam matematika bersifat sangat kuat dan jelas.

Pengertian Matematika menurut James dan James (1976) Dalam kamus matematikanya mengatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan dengan jumlah yang banyak yang terbagi ke dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis dan geometri. Maka dari beberapa pernyataan di atas dapat kita simpulkan bahwa pengertian matematika yaitu bahasa simbol yang terdefiniskan secara sistematis, antara satu konsep dengan konsep yang lain saling berkaitan dan pembuktian matematika dibangun dengan penalaran deduktif.

Menurut Keraf dalam Smarapradhipa (2005:1), memberikan dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer.

Lain halnya menurut Owen dalam Stiawan (2006:1), menjelaskan definisi bahasa yaitu language can be defined as a socially shared combinations of those symbols and rule governed combinations of those symbols (bahasa dapat didefinisikan sebagai kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui kegunaan simbol-simbol yang dikehendaki dan kombinasi simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan).

Pendapat di atas mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Tarigan (1989:4), beliau memberikan dua definisi bahasa. Pertama, bahasa adalah suatu sistem yang sistematis, barang kali juga untuk sistem generatif. Kedua, bahasa adalah seperangkat lambang-lambang mana suka atau simbol-simbol arbitrer.

Menurut Santoso (1990:1), bahasa adalah rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara sadar. Definisi lain, Bahasa adalah suatu bentuk dan bukan suatu keadaan (language may be form and not matter) atau sesuatu sistem lambang bunyi yang arbitrer, atau juga suatu sistem dari sekian banyak sistem-sistem, suatu sistem dari suatu tatanan atau suatu tatanan dalam sistem-sistem. Pengertian tersebut dikemukakan oleh Mackey (1986:12).

Menurut Wibowo (2001:3), bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Hampir senada dengan pendapat Wibowo, Walija (1996:4), mengungkapkan definisi bahasa ialah komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan dan pendapat kepada orang lain.

Pendapat lainnya tentang definisi bahasa diungkapkan oleh Syamsuddin (1986:2), beliau memberi dua pengertian bahasa. Pertama, bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Kedua, bahasa adalah tanda yang jelas dari kepribadian yang baik maupun yang buruk, tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan. Sementara Pengabean (1981:5), berpendapat bahwa bahasa adalah suatu sistem yang mengutarakan dan melaporkan apa yang terjadi pada sistem saraf.

Pendapat terakhir dari makalah singkat tentang bahasa ini diutarakan oleh Soejono (1983:01), bahasa adalah suatu sarana perhubungan rohani yang amat penting dalam hidup bersama.

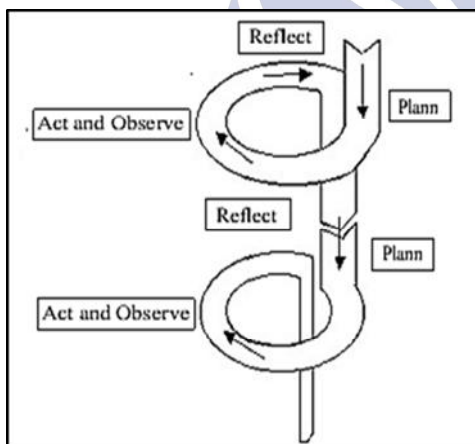
METODE

Penelitian tentang penerapan model pembelajaran langsung dengan tema peristiwa untuk meningkatkan prestasi belajar siswa ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah proses investigasi untuk menemukan dan memecahkan masalah pembelajaran di kelas, proses pemecahan masalah tersebut dilakukan secara bersiklus, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hasil pembelajaran dan hasil pembelajaran di kelas tertentu (Sa'dun. A., 2002:26).

Penelitian tindakan kelas ini melibatkan siswa kelas II SDN Sentanan Kecamatan Magersari Kota Mojokerto yang berjumlah 19 orang. Alasan memilih siswa kelas II SDN Sentanan sebagai subjek penelitian karena disekolah tersebut ada kelemahan dalam pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas II SDN Sentanan yang berlokasi di Jalan KH. A. Dahlan No. 41 Kecamatan Magersari Kota Mojokerto. Penentuan tempat ini berdasarkan pada hal-hal : (a) Guru masih kurang mampu memotivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran secara optimal, umumnya pada tema peristiwa sehingga peneliti tertarik untuk mengajarkan pembelajaran dengan cara yang kreatif mungkin. (b) Sarana dan prasarana seperti media pembelajaran yang terdapat disekolah tersebut masih kurang memadai. Sehingga peneliti menawarkan suatu model pembelajaran langsung

Penelitian ini dilaksanakan dengan sistem siklus, Masing-masing siklus terdiri dari beberapa tahap, diantaranya adalah: *planning*-perencanaan, *acting & observing*-tindakan dan pengamatan, *reflecting*-perefleksian, dan *revise plan*-perbaikan dan rencana (Kemis dan MMC. Taggart). Berdasarkan refleksi pada siklus pertama, maka dibuatkan rancangan baru yang diterapkan pada siklus kedua. Untuk dapat lebih jelasnya Model Kemis dan MMC. Taggart dapat dilihat pada bagan di bawah ini :



Gambar 1 Model Kemis dan MMC. Taggart

PTK ini dianggap berhasil apabila siswa mampu meningkatkan ketuntasan sekurang-kurangnya 70% dari materi yang dipelajari. Apabila hasil dari siklus I belum maksimal atau belum mencapai standar yang ditetapkan, maka akan dilanjutkan ke siklus berikutnya. . Prosedur penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut : (a) Perencanaan Tindakan, Perencanaan yang dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran diantaranya, Guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran tematik serta cara penilaian dalam pembelajaran, Guru menyiapkan sumber dan media belajar serta alat-alat peraga yang digunakan dalam pembelajaran, Guru menyusun instrumen pengumpulan data baik itu berupa observasi, pedoman wawancara, serta catatan lapangan, Guru memberitahukan dan mengarahkan siswa tentang

pembelajaran tematik dengan model pembelajaran langsung yang akan diterapkan dalam waktu beberapa hari ini, Menyusun alat evaluasi pembelajaran berupa tes tertulis untuk mengetahui hasil belajar siswa, Dalam satu siklus dimasukkan dua mata pelajaran, yaitu Matematika dan Bahasa Indonesia dengan tema peristiwa (b) Pelaksanaan Tindakan dan Observasi, Tindakan yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran adalah sebagai contoh Guru memberikan salam pembuka dengan penuh perhatian siswa, Guru mempersiapkan siswa untuk belajar, Guru mengajak siswa untuk tanya jawab tentang materi yang akan diajarkan, Guru menjelaskan cara menentukan nilai tempat dan menuliskan lambang bilangan satuan, puluhan dan ratusan pada bilangan dengan benar, Siswa menyimak penjelasan guru, Guru meminta siswa untuk menyelesaikan soal individu, Melalui cerita yang dibacakan guru siswa dapat menceritakan isi teks bacaan secara lisan, Berdasarkan keterbatasan kemampuan siswa mampu menceritakan isi teks bacaan dengan cara dibacakan langsung dengan melihat buku, Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyajikan hasil kerja di depan kelas, siswa yang lain menanggapi, Guru merefleksikan hasil pembelajaran, baik itu manfaat setelah pembelajaran maupun kendala apa saja yang dialami siswa selama proses pembelajaran berlangsung, Guru memberikan motivasi kepada siswa agar rajin belajar, Guru memberi tugas pekerjaan rumah, Guru mengakhiri pelajaran dengan salam dan mengumpulkan lembar observasi (c) Refleksi, Refleksi dimaksudkan sebagai upaya untuk mengkaji apa yang telah atau belum terjadi, apa yang dihasilkan, kenapa hal itu terjadi, dan langkah apa yang perlu dilakukan selanjutnya. Hasil refleksi digunakan untuk menetapkan langkah selanjutnya dalam upaya menghasilkan perbaikan pada siklus II. Pada tahap ini dilakukan analisis data yang telah diperoleh. Hasil analisis data yang telah ada digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil yang ingin dicapai. (d) Revisi, Pada tahap ini peneliti mengkaji langkah apa saja yang akan ditempuh pada tahap selanjutnya dengan berpedoman pada pelaksanaan tindakan dan refleksi pada siklus I untuk diadakan perbaikan pada siklus selanjutnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) tes, Tes adalah alat untuk mengukur ada atau tidaknya serta besarnya kemampuan obyek yang diamati (Arikunto, Suharsini. 2006:222). Hal ini dijelaskan oleh Bambang Budi Wiyono (2007:46) bahwa tes adalah seperangkat pertanyaan atau tugas yang diberikan kepada siswa untuk memperoleh informasi tentang kemampuan, penguasaan atau aspek-aspek lain yang sejenis berdasarkan ketentuan yang benar (2) wawancara, Wawancara adalah teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi tentang obyek pengamatan

dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan (Budi Wiyono, Bambang, 2007:49). Wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi secara langsung. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan pedoman wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa setelah pelaksanaan tindakan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana motivasi dan pemahaman konsep siswa terhadap materi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan model pembelajaran langsung. (3) observasi, Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung kemudian mencatat data sebagaimana yang terjadi dalam keadaan yang sebenarnya. Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran aktivitas guru dan siswa pada saat berlangsungnya tindakan. (4) dokumentasi, Dokumentasi digunakan sebagai informasi pendukung untuk mendeskripsikan langkah-langkah pembelajaran. (5) catatan lapangan, Catatan lapangan digunakan pada saat observasi dengan tujuan untuk mengenali aktivitas siswa selama proses pembelajaran tematik model pembelajaran langsung untuk tema peristiwa berlangsung. Selain itu, catatan lapangan juga digunakan untuk mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran sehingga pada tahap refleksi dapat ditentukan tindakan untuk perbaikan pelaksanaan tindakan.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data kuantitatif dan kualitatif. Analisis data dilakukan setiap kali pemberian tindakan berakhir, yang meliputi kegiatan klasifikasi data, penyajian data, dan penilaian keberhasilan tindakan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan cara mengumpulkan data yang diperoleh melalui wawancara, dan pedoman observasi kemudian data tersebut dipaparkan, dibahas dan disimpulkan.

Untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

F = banyaknya frekuensi aktivitas guru muncul

N = Jumlah aktivitas keseluruhan

Sedangkan untuk mengetahui ketuntasan belajar secara klasikal menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TB = \frac{\sum \text{siswa yang memperoleh skor} > 70}{\sum \text{seluruh siswa}} \times 100\%$$

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila dilihat dari hasil belajar siswa, hasil observasi kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung : (a) Hasil Observasi Aktivitas Guru, Dilihat dari

ketercapaian aktifitas guru secara keseluruhan dalam proses kegiatan pembelajaran mencapai keberhasilan $\geq 70\%$. (b) Hasil Observasi Aktivitas Siswa, Dilihat dari ketercapaian aktifitas guru secara keseluruhan dalam proses kegiatan pembelajaran mencapai keberhasilan $\geq 70\%$. (c) Hasil Belajar (tes) siswa, Dilihat dari hasil belajar berupa tes siswa secara klasikal telah tuntas belajar, jika keberhasilan belajar siswa $\geq 70\%$ dan secara individu mencapai Kriteria Ketuntasan Belajar (KKM) yaitu ≥ 70 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang penggunaan model pembelajaran langsung pada pembelajaran tematik dengan tema peristiwa untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SDN Sentanan Kecamatan Magersari Kota Mojokerto. Dapat diuraikan berdasarkan siklus-siklus tindakan pembelajaran, dimana setiap siklus terdapat 4 tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Analisis data ini dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Penyajian data hasil penelitian tindakan kelas ini berupa hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan data hasil belajar yang diberikan di akhir siklus penelitian.

Perencanaan yang dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran adalah sebagai berikut : (1) Guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran langsung serta cara penilaian dalam pembelajaran. (2) Guru menyiapkan sumber dan media belajar serta alat-alat peraga yang digunakan dalam pembelajaran (3) Guru menyusun instrumen pengumpulan data baik itu berupa observasi, pedoman wawancara, serta catatan lapangan. (4) Guru memberitahukan dan mengarahkan siswa tentang model pembelajaran langsung yang akan diterapkan dalam waktu beberapa hari ini. (5) Menyusun alat evaluasi pembelajaran berupa tes tertulis untuk mengetahui hasil belajar siswa. (6) Dalam satu siklus dimasukkan dua mata pelajaran, yaitu Matematika dan Bahasa Indonesia dengan tema peristiwa

Kegiatan observasi dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai aktivitas guru (peneliti) dan siswa dalam proses kegiatan pembelajaran dengan dibantu oleh satu observer. Observasi dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian guru dan siswa.

Kemampuan guru (peneliti) dalam mengelola dan melaksanakan pembelajaran yang diamati oleh satu observer. Pengamatan dilakukan mulai dari awal hingga akhir pembelajaran di siklus I. Berdasarkan hasil yang ada pada skripsi, menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran pada siklus I belum mencapai target yang ditentukan

(80%), kegiatan pembelajaran sudah terlaksana dengan kategori cukup dan persentase keberhasilan sebesar 67,8%

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran diamati oleh satu guru bertindak sebagai observer. Pengamatan dilakukan sejak awal hingga akhir pembelajaran di siklus I. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa aktivitas siswa masih mencapai 70,8%. Ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa masih belum mencapai target yang diharapkan yaitu 80%.

Setelah melakukan pembelajaran dengan model pembelajaran langsung, diakhir pembelajaran siklus I dilakukan tes untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan lembar penilaian. Akhirnya terlihat bahwa hasil evaluasi pemahaman konsep menuliskan nilai tempat ratusan, puluhan, dan satuan terlihat bahwa sebanyak 12 siswa atau 63,1%. Sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas belajar sebanyak 7 siswa atau 36,9%. Rata-rata nilai pemahaman konsep menuliskan nilai tempat ratusan, puluhan, dan satuan diperoleh siswa kelas 2 SDN Sentanan adalah 67,3. Ketuntasan klasikal pemahaman konsep menuliskan nilai tempat ratusan, puluhan, dan satuan pada siswa kelas 2 SDN Sentanan adalah 63,1%. Nilai tersebut menandakan bahwa pembelajaran pada siklus I belum berhasil. Hal ini disebabkan indikator keberhasilan pembelajaran klasikal yang telah ditetapkan adalah 70% siswa telah tuntas belajar dengan standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) ≥ 70 . Sedangkan hasil evaluasi pemahaman konsep menyampaikan pesan yang didengar pada orang lain terlihat bahwa sebanyak 10 siswa atau 52,6%. Sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas belajar sebanyak 9 siswa atau 47,4%. Rata-rata nilai pemahaman konsep menyampaikan pesan yang didengar pada orang lain diperoleh siswa kelas 2 SDN Sentanan adalah 69,5. Ketuntasan klasikal pemahaman konsep menyampaikan pesan yang didengar pada orang lain pada siswa kelas 2 SDN Sentanan adalah 52,6%. Nilai tersebut menandakan bahwa pembelajaran pada siklus I belum berhasil. Hal ini disebabkan indikator keberhasilan pembelajaran klasikal yang telah ditetapkan adalah 70% siswa telah tuntas belajar dengan standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) ≥ 70 .

Data yang diperoleh pada siklus I dikumpulkan, selanjutnya dianalisis dan kemudian di adakan refleksi terhadap hasil analisis yang di peroleh sehingga dapat diketahui apakah pembelajaran yang telah dilaksanakan berhasil atau belum. Sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dirancang dan diterapkan oleh peneliti dan berdasarkan hasil observasi selama kegiatan pembelajaran serta hasil belajar siswa di kelas 2 SDN Sentanan. Dari hasil observasi ditemukan beberapa hambatan yaitu sebagai berikut : (1) Guru kurang maksimal dalam menggali kemampuan siswa yang berhubungan dengan materi yang diajarkan. (2) Guru

belum maksimal dalam memberikan penjelasan tentang materi yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran langsung, hal ini dikarenakan guru masih asing dalam penggunaan model pembelajaran langsung. (3) Dalam kegiatan pembelajaran, siswa yang belum memahami materi tidak berani bertanya kepada guru.

Untuk pencapaian indikator keberhasilan, peneliti akan memperbaiki pembelajaran yang akan dilakukan di siklus II. Perbaikan-perbaikan tersebut antara lain : (1) Guru harus lebih maksimal dalam menggali kemampuan siswa yang berhubungan dengan materi yang diajarkan. (2) Guru menjelaskan kepada siswa pentingnya belajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung. (3) Guru memberikan motivasi kepada siswa agar lebih berani memberikan komentar terhadap hasil pekerjaan teman yang di paparkan di depan kelas.

Pada siklus II ini dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 9 November 2013. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran langsung dengan melihat hasil refleksi siklus I. Kegiatan observasi dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai aktivitas guru (peneliti) dan siswa dalam proses kegiatan pembelajaran dengan dibantu oleh satu observer. Observasi dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian guru dan siswa.

Perencanaan yang dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran dan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus sebelumnya sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar dan tercapai indikator yang diharapkan. kegiatan perencanaan yang akan dilakukan sebagai berikut: (1) Guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran langsung serta cara penilaian dalam pembelajaran (2) Guru menyiapkan sumber dan media belajar serta alat-alat peraga yang digunakan dalam pembelajaran (3) Guru menyusun instrumen pengumpulan data baik itu berupa observasi, pedoman wawancara, serta catatan lapangan. (4) Guru memberitahukan dan mengarahkan siswa tentang model pembelajaran langsung yang akan diterapkan dalam waktu beberapa hari ini. (5) Menyusun alat evaluasi pembelajaran berupa tes tertulis untuk mengetahui hasil belajar siswa. (6) Dalam satu siklus dimasukkan dua mata pelajaran, yaitu Matematika dan Bahasa Indonesia dengan tema peristiwa.

Kemampuan guru (peneliti) dalam mengelola dan melaksanakan pembelajaran yang diamati oleh satu observer. Pengamatan dilakukan mulai dari awal hingga akhir pembelajaran di siklus II. Berdasarkan data yang ada, menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran pada siklus II sudah mencapai target yang ditentukan (80%), kegiatan pembelajaran sudah terlaksana dengan kategori baik dan persentase keberhasilan sebesar 82,1%.

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran diamati oleh satu guru bertindak sebagai observer. Pengamatan dilakukan sejak awal hingga akhir pembelajaran di siklus II. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa aktivitas siswa mengalami kenaikan yaitu mencapai 87,5%. Ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa sudah mencapai target yang diharapkan yaitu $\geq 80\%$.

Setelah melakukan pembelajaran dengan model pembelajaran langsung, diakhir pembelajaran siklus II dilakukan tes untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan lembar penilaian. Dari data tersebut terlihat bahwa hasil evaluasi pemahaman konsep menuliskan nilai tempat ratusan, puluhan, dan satuan terlihat bahwa sebanyak 17 siswa atau 89,4%. Sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas belajar sebanyak 2 siswa atau 10,6%. Rata-rata nilai pemahaman konsep menuliskan nilai tempat ratusan, puluhan, dan satuan diperoleh siswa kelas 2 SDN Sentanan adalah 74,7. Ketuntasan klasikal pemahaman konsep menuliskan nilai tempat ratusan, puluhan, dan satuan pada siswa kelas 2 SDN Sentanan adalah 89,4%. Nilai tersebut menandakan bahwa pembelajaran pada siklus II sudah berhasil. Hal ini disebabkan indikator keberhasilan pembelajaran klasikal yang telah ditetapkan adalah 70% siswa telah tuntas belajar dengan standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) ≥ 70 . Sedangkan Dari tabel 4.8 terlihat bahwa hasil evaluasi pemahaman konsep menyampaikan pesan yang didengar pada orang lain terlihat bahwa sebanyak 14 siswa atau 73,7%. Sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas belajar sebanyak 5 siswa atau 26,7%. Rata-rata nilai pemahaman konsep menyampaikan pesan yang didengar pada orang lain diperoleh siswa kelas 2 SDN Sentanan adalah 75,8. Ketuntasan klasikal pemahaman konsep menyampaikan pesan yang didengar pada orang lain pada siswa kelas 2 SDN Sentanan adalah 73,7%. Nilai tersebut menandakan bahwa pembelajaran pada siklus II sudah berhasil. indikator keberhasilan pembelajaran klasikal yang telah ditetapkan adalah 70% siswa telah tuntas belajar dengan standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) ≥ 70 .

Sedangkan pada data yang diperoleh pada siklus II dikumpulkan, selanjutnya dianalisis dan kemudian di adakan refleksi terhadap hasil analisis yang di peroleh sehingga dapat diketahui apakah pembelajaran yang telah dilaksanakan berhasil atau belum. Sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dirancang dan diterapkan oleh peneliti dan berdasarkan hasil observasi selama kegiatan pembelajaran serta hasil belajar siswa di kelas 2 SDN Sentanan. Dari hasil observasi ditemukan beberapa peningkatan yaitu sebagai berikut : (1) Guru sudah maksimal dalam menggali kemampuan siswa yang berhubungan dengan materi yang diajarkan. (2) Guru

dalam memberikan penjelasan tentang materi yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran langsung berhasil dengan baik hal ini dikarenakan guru sudah memahami penggunaan model pembelajaran langsung. (3) Dalam kegiatan pembelajaran, siswa sudah berani bertanya kepada guru tentang materi yang diajarkan.

Dari paparan berdasarkan penyajian dan analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung dapat dilihat pada hasil belajar siswa selama dua siklus. Persentase ketuntasan klasikal siswa siklus I untuk mata pelajaran Matematika 63,1% menjadi 89,4% pada siklus II. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siklus I 52,6% meningkat menjadi 73,7% pada siklus II. Hasil belajar mengalami peningkata sesuai dengan indikator keberhasilan pembelajaran klasikal yang ditetapkan yaitu $\geq 70\%$ dan secara individu mencapai KKM yang ditentukan yaitu ≥ 70 .

Berikut disajikan diagram 1 dan 2 peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan II mata pelajaran Matematika dan Bahasa Indonesia :



Diagram 1 Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar Siswa Matematika

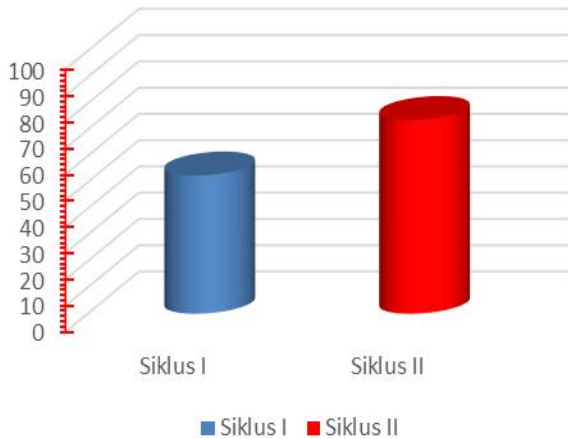


Diagram 2 Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar Siswa Bahasa Indonesia

Bila kita melihat dari data aktivitas guru juga mengalami peningkatan dimana pada siklus I 67,8% meningkat menjadi 82,1% seperti pada diagram 3.

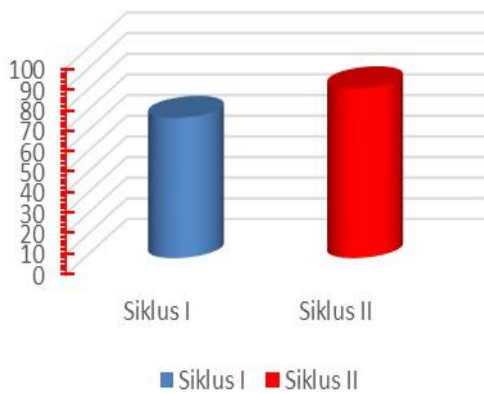


Diagram 3 Persentase Data Aktivitas Guru

Pada persentase data aktivitas siswa dari siklus I ke Siklus II juga mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan siswa sudah berani menyampaikan pendapat atau bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipahami. Hasil aktivitas siswa dari siklus I sebesar 70,8% meningkat menjadi 87,5% pada siklus II seperti pada diagram 4

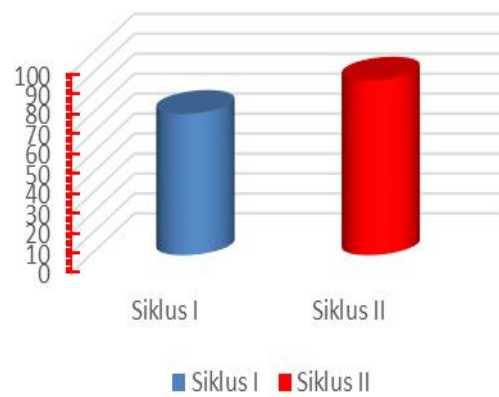


Diagram 4 Persentase Data Aktivitas Siswa

Peningkatan aktivitas guru dan siswa dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran langsung. Penggunaan model pembelajaran langsung memicu siswa dan guru untuk lebih aktif selama pembelajaran. Peningkatan persentase aktivitas guru dan siswa akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian tindakan kelas tentang penggunaan model pembelajaran langsung untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada tema peristiwa kelas 2 SDN Sentanan Kec. Magersari Kota Mojokerto, maka dapat disimpulkan bahwa : Aktivitas guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II. Persentase siklus I 67,8% meningkat menjadi 82,1% di siklus II. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II. Persentase aktivitas siswa di siklus I 70,8% mengalami peningkatan menjadi 87,5% di siklus II. Aktivitas siswa yang menonjol adalah siswa berani mengajukan pertanyaan mengenai materi yang diajarkan dan dianggap belum mengerti.

Hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran langsung dengan tema peristiwa pada siswa kelas II SDN Sentanan Kecamatan Magersari Kota Mojokerto mengalami peningkatan. Dari siklus I sampai siklus II. Persentase siklus I untuk mata pelajaran Matematika 63,1% meningkat menjadi 89,4% pada siklus II. Hasil belajar mengalami peningkatan sesuai dengan indikator keberhasilan pembelajaran klasikal yang ditetapkan yaitu $\geq 70\%$ dan secara individu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan yaitu ≥ 70 .

Widaningsih, Dedeh. (2010). *Perencanaan Pembelajaran matematika*. Bandung: Rizqi Press..

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan agar dapat meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :
Sebaiknya guru memperhatikan kondisi siswa ketika proses pembelajaran berlangsung, karena hal ini berkaitan dengan keberhasilan belajar siswa. Sebaiknya guru dapat menentukan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Guru diharapkan menggunakan model pembelajaran langsung dalam kegiatan pembelajaran. Karena dengan menerapkan model pembelajaran langsung aktivitas guru dan siswa meningkat sehingga nanti akan berimbas kepada meningkatnya hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Cipta Media Aksara
- Ambary, Abdullah. *Intisari Tata Bahasa Indonesia*. Bandung: Djatnika. 1986.
- Anonim. 2010. *Pembelajaran Tematik Kelas 1, 2 dan 3*. Online
(<http://www.p4tkpknips.com/pembelajaran-tematik-kelas-1-2-dan-3>) diakses tanggal 27 Agustus 2013.
- Hasbullah. 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafinda.
- Hamalik., O. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara .
- Karli Hilda, dkk. 2007. *Implementasi KTSP dalam Model- Model Pembelajaran*. Jakarta: Generasi Info Media.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muslich, M. 2001. *KTSP Pembelajaran berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santoso, Kusno Budi. *Problematika Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa. 1990.
- Smaradhipa, Galih. *Bertutur dengan Tulisan*. diposting dari situs www.rayakultura.com. 12/05/2005.
- Sudjana, Nara. 2008. *Penelitian Hasil Proses belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto.(2011).*Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivitis*. Jakarta:Prestasi Pustaka.

